

ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL NAWANG
UNEQUAL ANALYSIS IN NAWANG NOVEL

Nurul Anwar Majid, Titik Maslikatin, Sri Ningsih.

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422

Email:anwarmajid89@yahoo.co.id

Abstract

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kejadian ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh utama mendapatkan hak pada novel berjudul *Nawang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek utama dalam novel itu adalah perbedaan hak laki laki dan perempuan. Nawang sebagai tokoh utama memiliki keinginan kuat untuk menjadi seorang sarjana di universitas ternama di Semarang. Dalam perantauannya Nawang banyak mengalami ketidakadilan gender, baik secara stereotip, subordinasi, dan kekerasan.

Kata kunci: stereotip, subordinasi, marginalisasi, violence dan ketidakadilan gender

This study was intended to understand how the phenomenon of inequality gender and struggle of rights in Nawang. The research was conducted in a qualitative approach through a case study method. Subjects tended to agree in distinguishing the male and female gender role based on what's happening in the novel. Nawang is the main character in the novel. She comes from Batang village. She struggle to reach her dream become a degrees in one of the famous university in Semarang. When she studied in Semarang university, she get in equality gender. There are stereotype, subordinate, marginal, and violence

Keywords: stereotype, subordinate, marginal, and violence

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu jenis hasil budidaya masyarakat yang dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang mengandung keindahan dan bermanfaat. Sebagai karya kreatif, sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh penikmatnya. Terciptanya suatu karya sastra

diilatarbelakangi adanya keinginan untuk menuangkan gagasan atau ide yang bersifat imajinatif terhadap realita yang ada di sekitar diri pengarang (Pradopo, 1997:30). Banyak macam karya sastra yang tercipta karena proses kreatif

dan imajinasi yaitu novel, puisi, cerpen, pantun, dan drama.

Novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira menceritakan kehidupan seorang perempuan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan yang selalu disubordinasi serta dipandang rendah oleh kaum lelaki. Perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan diwakili oleh tokoh Nawang. Ia ingin membuktikan kepada setiap orang bahwa perempuan juga dapat melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan asumsi bahwa ia dapat mewujudkan cita-citanya apabila keluar dari desanya untuk bekerja. Nawang berbeda dengan gadis-gadis seumurannya yang berada di desanya. Gadis-gadis seumurannya kebanyakan memilih menikah daripada mewujudkan cita-citanya.

Novel *Nawang* mengandung unsur pendidikan dan mengajarkan manusia agar tidak mudah menyerah untuk mewujudkan impiannya. Harapan Nawang untuk melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi dan sukses dengan karirnya merupakan suatu upaya dan kerja keras yang perlu dicontoh. Berbagai permasalahan yang dialaminya selama berjuang mewujudkan impiannya membuatnya semakin tegar menghadapi kenyataan hidup.

Nawang ingin menunjukkan bahwa kaum perempuan harus memperoleh hak pendidikan yang sama dengan laki-laki agar perempuan mampu mandiri. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi berbagai ketidakadilan gender yang ada dalam novel *Nawang*. Novel tersebut dapat memotivasi kaum perempuan yang sedang mengalami berbagai permasalahan ketidakadilan gender, agar tidak mudah menyerah dalam mengejar cita-cita. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih judul "Analisis Ketidakadilan Gender Novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira".

2. Hasil dan Pembahasan

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, sedangkan laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat gender itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat gender itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain (*Fakih*, 2001:8-9). Gender lebih diartikan kepada kodrat manusia. Kodrat yang diberikan oleh Tuhan dan tidak dapat diubah keberadaannya. Pemahaman tersebut menjadikan asumsi masyarakat bahwa sejak lahir seorang laki-laki harus dididik sehingga menjadi seorang laki-laki yang telah menjadi patokan sifat yang diciptakan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dapat mempengaruhi faktor biologis. Karena asumsi masyarakat memaksakan sifat seseorang menjadi kodrat yang harus dijalankan. Sedangkan, hal yang tidak dapat diubah ialah jenis kelamin

(*sex*). Hal tersebut merupakan pemberian Tuhan yang sudah dipastikan tidak dapat ditukar antara laki-laki dan perempuan. Namun, gender merupakan perilaku individu manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi,

Analisis ketidakadilan gender yang dianalisis dalam novel *nawang* karya Dianing Widya Yudhistira antara lain: gender dan stereotip, gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan kekerasan

2.1 Gender dan Stereotip

Stereotip adalah pelebelan atau penanda terhadap suatu kelompok tertentu. Namun, stereotip selalu menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan gender terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotip) terhadap mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan, jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya (*Fakih*, 2001:16). Persepsi sosial bahwa kaum laki-laki sebagai pribadi yang kuat, jantan, penanggung jawab ekonomi keluarga rasional dan sebaliknya perempuan adalah sosok manusia yang lemah lembut, sentimental, tidak rasional pada akhirnya melahirkan stereotip yang dapat melahirkan ketidakadilan gender (*Ridwan*, 2006:28). Stereotip memberikan label terhadap seorang perempuan yang mengakibatkan kerugian pada perempuan, karena pelabelan tersebut telah melekat pada masyarakat dan dianggap suatu hal

yang negatif. Hal itu menyebabkan pelebelan melekat selamanya pada kehidupan perempuan. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

“Kalau anak laki-laki keluar malam lalu tidur di teras rumah masih pantas, tapi kalau anak gadis malam-malam tidur di teras begitu terjaga tahu-tahu hamil.”

“Ah Mbah ada-ada saja.”

“Benar Nawang, ini bukan main-main.”

Nawang tergelak, sedang mak yang mendengar obrolan mereka tersentak. Kedua anaknya sudah perawan. Itu artinya ia harus ekstra hati-hati. Membesarkan anak perempuan lebih berat daripada membesarkan anak laki-laki, pikirnya. Apalagi tahun depan Nawang masuk perguruan tinggi. (*Nawang*:89)

Data tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender yaitu stereotip yang terjadi di ruang lingkup atau kultur masyarakat karena adanya pelabelan yang terjadi dalam kehidupan Nawang. Dari data di atas dapat diketahui bahwa *mbah* putri menganggap perempuan tidak dapat melindungi diri seperti laki-laki. Ia merasa perempuan lebih lemah daripada laki-laki dan harus dilindungi. Oleh karena itu ia harus hati-hati dalam menjaga cucu perempuannya. Masyarakat menganggap bahwa perempuan sangat rentan terhadap gangguan karena tidak memiliki kekuatan seperti laki-laki dalam menjaga diri dari kejahatan. Stereotipe seperti itu membuat perempuan semakin menjadi terlihat lemah dan tidak berdaya. Perempuan selalu dibeda-bedakan dengan laki-laki dan menjadikan asumsi masyarakat mengenai perempuan hanya dipandang sebelah mata.

2.2 Gender dan Marginalisasi

Peminggiran selalu menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan. Marginalisasi adalah peminggiran dan pemiskinan dalam bidang ekonomi. Dalam hal ini peran perempuan dipinggirkan, sehingga secara ekonomi mereka menjadi miskin dan tidak berdaya (*Fakih*, 2001:13). Dalam novel *Nawang* marginalisasi terjadi ketika kemiskinan dialami oleh Nawang.

Salma yang merupakan bosnya di perusahaan melakukan kecurangan dengan tidak memberikan gajinya kepada Nawang. Data yang mendukung ialah.

Nawang terpaku. Ia mengibaskan struk bukti pengambilan melalui ATM. Saldonya menipis. Padahal bulan ini ia belum memberi uang ke Palupi. Sudah dua bulan ia tak menerima gaji. Ada keinginan menanyakan pada Salma tetapi ia segan. Di sisi lain ia membutuhkan uang untuk makan sehari-hari juga mengirim ke palupi.

“Kau tahu sendiri perusahaan mau bangkrut.”

Nawang menautkan. Ia malas berdebat dengan Salma. Yang ia tahu penerbitan buku jalan terus, bahkan beberapa buku yang diterbitkan termasuk buku terlaris.

“Tabunganku menipis Sal.”

“Ada baiknya kau cari pekerjaan lain, Na.”

Pahit sekali mendengarnya. Sampai hati Salma memperlakukannya seperti ini. Dulu salma mengajaknya bergabung. Ia curahkan sepenuhnya tenaga dan pikiran untuk membantu Salma. Sekarang disaat penerbitan mulai menguat Salma mencampaknya. (*Nawang*:177)

Salma merupakan bosnya di perusahaan penerbitan buku melakukan kecurangan kepada Nawang. Ia tidak membayarkan gaji yang seharusnya didapatkan oleh Nawang. Salma selalu mengkambing-hitamkan perusahaan yang akan bangkrut agar tidak membayar gajinya kepada Nawang. Ketika itu Nawang sangat membutuhkan uang tetapi Salma tidak membayarkan gaji Nawang. Hal tersebut tentunya sangat merugikan sekali bagi Nawang. Gaji yang seharusnya ia dapatkan dan dapat ia gunakan untuk makan tidak diperoleh. Ketidakadilan tersebut termasuk ke dalam gender dan marginalisasi, karena adanya pengambilan hak yang dilakukan Salma kepada Nawang sehingga menyebabkan kemiskinan. Salma yang seharusnya memberikan gaji Nawang tidak memberikan gajinya melainkan malah memecatnya. Dalam hal ini marginalisasi yang dilakukan oleh salma sangat merugikan Nawang.

2.3 Gender dan Subordinasi

Subordinasi atau penomorduaan adalah sikap tindakan masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Anggapan bahwa perempuan itu irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia dapat mengambil keputusan sendiri, sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar keluar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya, maka itu anak laki-laki akan mendapat prioritas utama. Praktek seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil (*Fakih*, 2001:15-16). Oleh karena itu, praktek seperti itu harus dihindari supaya tidak merugikan orang lain.

Di dalam novel *Nawang* terdapat subordinasi yaitu wanita yang selalu dianggap lemah dan tidak diperhitungkan keberadaannya. Data yang menunjukkan hal itu sebagai berikut.

Bapak lebih terperanjat. Anak seusia Subur, baru kelas lima sekolah dasar meminta sepeda motor. Sedang Nawang dan Palupi yang sudah di bangku SMP dan SMA masih mengayuh sepeda, itupun berboncengan.

“Subur laki-laki.”

Bapak menelan tercengang.

“Pokoknya motor,” seru Subur.

Bapak terdiam. (*Nawang*:95)

Data itu menjelaskan bahwa Subur meminta dibelikan motor kepada bapak. Hal itu menyebabkan bapak bingung untuk mengabulkan permintaannya karena Subur masih terlalu kecil untuk mengendarai motor. Bahkan, untuk mengendarai motor harus memiliki Surat Ijin

Mengemudi (SIM). Subur tidak dapat mengendarai motor karena belum cukup umur. Namun, jika tidak dikabulkan Subur akan merengek terus menerus. Apabila dibandingkan dengan Nawang dan Palupi, mereka sudah cukup umur untuk mengendarai motor tetapi mereka memutuskan untuk menggunakan sepeda kayuh untuk pergi ke sekolah. Subur berpendapat bahwa dirinya anak laki-laki yang lebih pantas mengendarai motor dibandingkan seorang perempuan walaupun umurnya tidak mencukupi.

Konteks subordinasi tersebut menyebutkan bahwa perempuan tidak dipercaya dalam hal pekerjaan laki-laki. Bahkan perempuan dianggap tidak pantas mengerjakan apa yang dikerjakan oleh seorang laki-laki karena pandangan masyarakat bahwa perempuan itu lemah daripada laki-laki. Sedangkan pekerjaan laki-laki dibutuhkan tenaga yang kuat.

Data lain yang menunjukkan subordinasi sebagai berikut.

Di sisi hatinya yang lain, tentu hari-harinya akan sepi bila ia tak meneruskan kuliah. Apa yang bisa ia kerjakan dengan ijazah SMA, ia tak memiliki modal ketrampilan. Pabrik yang ada di kotanya lebih suka menerima pekerja dengan ijazah SD dan SMP. Untuk menjadi pegawai tata usaha di sekolah menengah dan atas jelas tak bisa, di sekolahnya saja sekarang kelebihan pegawai.

Nawang mengernyitkan dahi kuat-kuat. Terbayang masa-masa kosong setelah lulus sekolah. Ia, pengangguran. Menyedihkan. Memalukan. Menyakitkan.

“Nawang.”

Ia akan menjadi beban mental bagi kedua orang tuanya.

“Nawang.”

Nawang kuat-kuat menautkan kening. Bila ia tak kuliah dan ada yang tertarik padanya, ia akan dilamar lalu menikah. Hamil di usia remaja, melahirkan dan punya anak di masa remaja pula. Duh kiamat. (*Nawang*:100)

Data tersebut dapat diketahui bahwa Nawang sedang mencemaskan hidupnya khususnya tentang masa depannya. Nawang sangat khawatir jika ia

tidak kuliah maka pekerjaan apa yang pantas untuk ijazah SMA pada jaman sekarang. Nawang bingung ketika kekosongan setelah lulus kuliah. Ia anak pertama dan ada kewajiban untuk membantu kedua orang tuanya dalam hal perekonomian. Nawang tidak ingin menjadi perempuan yang lemah seperti anggapan masyarakat selama ini. Dalam pemikiran Nawang perempuan setelah lulus sekolah akan langsung menikah dan mempunyai anak. Maka itu ilmu yang didapat tidak akan dipergunakan. Ia tidak menginginkan hal tersebut terjadi pada dirinya.

2.4 Gender dan Kekerasan

Kekerasan atau *violence* adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integrasi mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu jenis kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender (*Fakih*, 2001:17).

Kuncoro berasal dari keluarga kaya harus dirugikan karena perbedaan status sosialnya. Ia tidak dapat menikahi Melati karena gadis yang dicintainya hanya berasal dari keluarga miskin. Keluarganya tidak menyetujui hubungan Kuncoro, karena mereka menganggap melati tidak pantas untuk karyo. Data yang mendukung sebagai berikut.

Meskipun Melati mencari cincin tunangan ditoko lain, toh toko mas Kuncoro bukan satu-satunya toko mas di Batang. Di sebelah toko Kuncoro berderet tiga toko emas. Di pasar juga ada toko mas Macan, milik Haji Mornah. Kalau saja tak pernah ada cerita masa lalu antara Melati dan Kuncoro, Nawang tak peduli. Masalahnya dulu Kuncoro hampir menikahi Melati. Keinginan mereka gagal total karena Melati yang berasal dari keluarga miskin ditentang keras oleh keluarga Kuncoro yang kaya raya. (*Nawang*: 9–10)

Melati yang berasal dari keluarga tidak mampu, sehingga pernikahannya ditentang oleh keluarga Kuncoro. Padahal Kuncoro dan Melati saling mencintai. Nawang tidak terima dengan kondisi tersebut, karena keluarga Kuncoro membawa-

bawa masalah status sosial. Karena melati adalah salah satu keluarga Nawang. Nawang tidak ingin Melati berhubungan kembali dengan Kuncoro. Nawang masih belum dapat melupakan kejadian yang menimpa Melati, disaat pernikahan Melati dan Kuncoro dibatalkan. *Mbah* putri sangat tidak senang kepada menantunya, ia berasal dari keluarga miskin. Data lain yang mendukung gender dan kekerasan ialah sebagai berikut.

Mbah putri meradang sampai sekarang. Meski telah lahir Nawang, Palupi dan Subur, *mbah* putri belum bisa menerima bapak sebagai menantu. *Mbah* putri sering mencemooh bapak, karena bapak datang dari keluarga miskin (*Nawang*: 13).

Pada data tersebut kekerasan dialami oleh bapak. Ia harus menerima cemoohan dari mertuanya hanya karena ia berasal dari keluarga miskin. Dalam hal ini terjadi kekerasan dalam bentuk psikis. Ketidakadilan gender ini sungguh sangat merugikan bapak. Ia harus mendapat perlakuan yang tidak seharusnya diterima olehnya, hanya karena ia berasal dari keluarga miskin ia tidak diterima sebagai menantu *mbah* putri.

Kekerasan psikis juga dialami oleh Menur (ibunya Nawang). *Mbah* putri sangat marah kepada Menur. Hal itu dikarenakan Menur lebih memilih kekasih pilihannya daripada memilih pilihan *mbah* putri. Data lain yang mendukung gender dan kekerasan ialah sebagai berikut.

“jangan harap makmu menginjak rumahmu!”

Sakit sekali kalimat itu. Sakitnya sampai ia rasakan ke ulu hatinya. Kalimat itu tergiang kembali saat ia menyumpah sarapah mak dengan kemarahan memuncak. Saat mak benar-benar memilih bapak ketimbang mengikuti kemauanya. Menikah dengan pilihannya, anak orang kaya (*Nawang*: 36).

Kekerasan dalam hal tersebut terjadi pada Menur. Ia harus menolak jodoh yang dipikirkan ibunya dan lebih memilih kekasih pilihannya. Kejadian tersebut membuat ibunya marah sehingga ibunya tidak mau menganggapnya sebagai anak. Dalam hal ini kekerasan yang terjadi ialah kekerasan secara psikis. Ia harus memilih antara jodoh yang dipikirkan oleh ibunya atau kekasih pilihannya yang hanya berasal dari keluarga miskin. Perjodohan tersebut merupakan bentuk kekerasan

secara psikis karena secara tidak langsung menyerang batin Menur.

Mbah putri yang telah lama mengucilkan anak dan cucu-cucunya datang dengan memberikan kado kepada anak dan cucunya. Hal itu membuat bapak marah. Data yang mendukung ialah berikut.

Wajar kalau *mbah* putri memberi kado, lama *mbah* putri tak memberi kita apa-apa. Itu masalahnya, Pi. Palupi mengernyitkan dahi. Bapak merasa terhina dengan kado-kado *mbah* putri, seolah-olah bapak tak bisa membelikan celana, kaos buat kamu, sepatu buat Subur dan mak dibelikan gelang untir-untiran. Bapak tersinggung Pi. Ah itu hanya perasaan mbak Nawang (*Nawang*: 53).

Sejak lama dikucilkan oleh mertuanya, bapak merasa direndahkan oleh mertuanya. Pemberian kado kepada anaknya merupakan salah satu bentuk penghinaan mertuanya kepadanya. Mertuanya yang telah lama menafikannya tiba-tiba datang bagaikan dewa dengan memberikan hadiah-hadiah kepada istri dan anaknya. Hal tersebut dapat dikatakan bapak mengalami kekerasan dalam bentuk psikis.

Tokoh bapak tidak senang akan perlakuan mertuanya yang seenaknya sendiri mempermainkan perasaannya. Data yang mendukung ialah sebagai berikut.

Nawang tercenung. Dugaanya benar. Bapak tak suka dengan sikap *mbah* putri. Mungkin bila ia menjadi bapak akan bersikap sama. Seenaknya *mbah* putri mempermainkan hati dan perasaan bapak. Dulu sebelah mata pun bapak tak dipandang. Kian dikucilkan ketikakondisi keuangan takmenentu. Tak jarang *mbah* putri mecibir bapak didepan orang. Mencela bapak miskin, selamanya miskin. Sekarang *mbah* putri datang dengan sikap manis (*Nawang*: 54–55).

Pada data tersebut bapak mengalami kekerasan psikis. Hal itu terjadi karena bapak mendapatkan perlakuan seenaknya sendiri dari mertuanya. *Mbah* putri yang telah lama mengacuhkannya tiba-tiba datang dan memberikan barang-barang mewah kepada anak-anaknya yang tidak mampu dibelikan olehnya. Perlakuan tersebut membuat

bapak merasa dihina oleh mertuanya. Ia merasa bahwa tindakan *mbah* putri merupakan tindakan yang seenaknya sendiri.

Saat pemakaman *mbah* kakung, Nawang mengutarakan kekecewaannya kepada *mbah* putri di hadapan orang banyak. Nawang marah karena ia merasa saat *mbah* kakung sakit *mbah* putri tidak memberitahu keadaan *mbah* kakung kepadanya. Data yang menunjukkan ialah sebagai berikut.

Nawang Bagaimana kabar Subur, Nawang. Mengapa *mbah* putri tak pernah kerumah, mengabarkan bahwa *mbah* kakung sakit. Bukan jawaban dari *mbah* putri yang Nawang terima tetapi helaan nafas yang terdengar sangat berat. Mengapa *mbah*? Tanya nawang sedikit terisak. *Mbah* tak enak dengan bapakmu. Karena bapak miskin, *mbah* putri tersentak. Sakit sekali mendengarnya. Makanya untuk mengabarkan saja *mbah* putri tak... Nawang *mbah* putri setengah berteriak. Beberapa orang yang tengah berada dimakam menoleh kearah mereka. Menyadari hal demikian, Nawang menunduk. Ia merasa bersalah dengan memojokkan *mbah* putri (*Nawang*:85).

Nawang melampiaskan kemarahannya kepada *mbah* putri di hadapan orang-orang tanpa melihat kondisi neneknya yang lagi berkabung. Ia kecewa karena *mbah* putri tidak pernah ke rumah Nawang dan tidak mengabari kondisi *mbah* kakung saat sakit. Di hadapan banyak orang ia menghakimi *mbah* putri tanpa memikirkan perasaan *mbah* putri. *Mbah* putri yang merasa dirinya dihakimi oleh Nawang merasa malu ketika cucunya berbicara lantang di hadapan banyak orang. Dalam hal ini kekerasan dialami oleh *mbah* putri dalam bentuk kekerasan psikis. *Mbah* putri yang diadilinya tanpa bertanya sedikitpun alasan mengapa ia tidak pernah berkunjung ke rumahnya merupakan salah bentuk ketidakadilan yang dialami *mbah* putri.

Data lain yang mendukung ialah berikut.

“Tobat aku, kewalahan aku.”

Bapak menghela napas. Terdengar tangis Palupi

“ada apa lagi.”

Mak dan bapak menuju kamar Palupi. Tangis Palupi tambah keras sambil memegang dahinya yang benjol. Sementara Subur dengan tenang berkata kalau Palupi yang nakal.

“Palupi yang mulai.”

Nawang geleng-geleng kepala. Subur sudah keterlaluhan. Membenturkan kepala Palupi ke meja tanpa sebab memanggil kakanya hanya nama, lalu menyalahkan Palupi yang nakal.

(*Nawang:94*)

Pada data tersebut ketiadaadilkan gender dan kekerasan dialami oleh Palupi. Kenakalan yang dilakukan Subur kepada palupi bukanlah suatu kenakalan yang biasa dilakukan oleh adiknya. Bukan saja tidak menghargai Palupi sebagai kakaknya, Subur juga melakukan kekerasan fisik dengan membenturkan kepala Palupi ke meja tanpa sebab. Kekerasan dalam bentuk fisik ini tentunya sangat merugikan Palupi, karena ulah adiknya itu akhirnya dahi Palupi benjol. Subur juga tidak menghargai kakaknya dengan hanya menyebutkan nama saja, hal tersebut merupakan tekanan psikis untuk Palupi. Seorang kakak yang seharusnya dihormati oleh Subur tidak dihargai sedikit pun olehnya.

Tokoh bapak berasal dari keluarga miskin tidak ingin anak-anaknya mengalami nasib yang sama sepertinya. Ia ingin anak-anaknya sukses dan tidak dikucilkan sepertinya. Data yang mendukung ialah sebagai berikut

“Masih ada sepeda kumbang.Pokoknya kamu, Palupi, Subur kuliah semua.”

Nawang mengangguk-angguk.Sesaat keduanya saling diam. Bapak tidak ingin mewariskan kemiskinan pada anak-anaknya.Ia tahu betul betapa susah dan hinanya menjadi orang miskin. Dicemooh, dikucilkan dari pergaulan, juga tak mendapatkan kepercayaan di tengah-tengah masyarakat. (*Nawang:101*)

Pada data tersebut kekerasan bentuk psikis yang dialami oleh Karyo. Bapak membuat keluarganya merasakan kemiskinan yang bapak rasakan. Untuk itu bapak tidak mau Nawang serta anak-anaknya yang lain mengalami kemiskinan yang sama

dengannya ketika dewasa kelak. Masyarakat yang selalu mengucilkan keluarganya membuat ia merasakan bentuk kekerasan psikis. Kepercayaan masyarakat terhadap kemiskinan bapak juga mengakibatkan bapak tidak dapat mengangkat derajatnya dan juga keluarga ke kehidupan yang lebih layak dan lebih baik.

Saat berbelanja Nawang secara tidak sengaja mendengarkan pembicaraan tetangganya tentang bapaknya yang dijelek-jelekan. Ia merasa tetangganya kelewat batas membicarakan bapaknya. Data yang mendukung ialah sebagai berikut.

“Semua orang tahu kalau Karyo anak orang miskin, eh bisa punya rumah sendiri.Anak-anak sekolah sampai SMP, bahkan Nawang SMA.Belagu dia,” ujar seseorang lagi.

Mendengarnya Nawang geram.Tangan kanannya mengepal kuat. Sementara Palupi ingin sekali melempar sepeda yang tengah ia tuntun ke arah mereka.

“Tega nian!” (*Nawang:111*).

Dari data tersebut diketahui bahwa terdapat kekerasan terhadap Karyo. Masyarakat berpendapat bahwa kemiskinan yang menempel erat pada keluarga Nawang tidak dapat mengangkat derajat keluarga Nawang. Hal tersebut menyebabkan masyarakat menjadi iri terhadap kesuksesan bapak dalam menyekolahkan anak-anaknya. Masyarakat yang memandang sebelah mata pada keluarga bapak menjadi semakin mengucilkan mereka. Kekerasan psikis terhadap keluarga Nawang mengakibatkan seringnya keluarga Nawang digunjingkan dan menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Dalam hal ini kekerasan lebih bersifat kepada kekerasan berbentuk psikis dimana Karyo sebagai korban kekerasan tersebut.

Para tetangga yang merasa iri kepada Karyo mengunjing dirinya ketika ia di penjara karena harus bertanggung jawab atas perbuatan Subur. Data yang mendukung ialah.

“Tak sangka Karyo masuk bui.”

“Salah sendiri, anak baru SD sudah diberi motor. Ya nabrak orang.”

“Bukan itu saja,” sela seseorang.

“Hutang Karyo itu banyak. Segunung.”

“Segunung itu berapa?”

“Ya pokoknya banyak, sampai-sampai tak bisa dihitung.”

Darah Nawang berdesir. Denyut nadi Palupi ingin pecah. Sampai hati para tetangga mengunjing bapak. (*Nawang*:111)

Akibat ulah Subur, Karyo harus menerima gunjingan-gunjingan yang tidak seharusnya ia terima. Karyo mengambil tanggung jawab Subur agar dapat melindunginya dari jeratan hukum. Para tetangga juga merendahkan keluarganya karena mempunyai banyak hutang. Dalam hal ini kekerasan yang terjadi ialah kekerasan secara psikis. Mereka tidak memikirkan bagaimana perasaan keluarga Karyo, malah mengunjing secara sengaja di hadapan Palupi.

Karyo mengajak keluarganya untuk melayat ke rumah wulan karena merasa bertanggung jawab atas korban tabrak lari yang dilakukan Subur. Data yang mendukung ialah

“Melayat jauh lebih baik ketimbang tidak Nawang,” ujar bapak ketika masih di rumah.

“Terlebih penyebabnya Subur,” ujar bapak lagi.

“Ya Nawang. Apa kata orang kalau kita tak datang melayat.”

“Ayolah Mbak, Mbak Nawang tak sandiri. Palupi pun sangat tidak enak.”

Sampai di rumah Wulan, niat baik melayat dibalas sumpah serapah.

“Keluarga pembunuuh!,” teriak ibu Wulan saat membalas salam bapak. Ia menghardik, mengumpat dan mengusir bapak. (*Nawang*:116–117)

Nawang yang semula tidak ingin melayat ke rumah Wulan akhirnya mau berangkat karena nasehat bapaknya. Karena ulah Subur ia harus menanggung akibat yang telah diperbuat oleh adiknya. Ia merasa harus bertanggung jawab atas ulah adiknya. Melayat adalah salah satu bentuk tanggung jawab Nawang kepada adiknya karena tabrak lari yang dilakukan oleh Subur mengakibatkan adik sahabat Nawang meninggal.

Data lain yang mendukung ialah berikut.

Gara gara anakmu. Anakku mati,” teriak ibu Wulan sengit kearah bapak. Bapak, mak, Palupi juga Nawang tak bisa berbuat

apa-apa selain menunggu. Di tengah umpatan ibu Wulan itu, sesungguhnya Nawang ingin berkata keras. Bapak sama sekali tidak bersalah, kesalahan sepenuhnya ada pada Subur. Tapi, ia tak mungkin berkata keras seperti yang berdengung di dalam hatinya, posisi keluarganya lemah. (*Nawang*:117)

Ibu Wulan yang merasa kematian anaknya disebabkan oleh keluarga Karyo menghujat Karyo habis-habisan. Dia merasa Karyo-lah orang yang pantas bertanggung jawab atas kematian anaknya, karena Karyo membiarkan anak yang baru bersekolah di kelas lima sekolah dasar untuk mengendarai sepeda motor. Dalam hal tersebut kekerasan yang terjadi ialah kekerasan secara psikis. Ibu Wulan memojokkan Karyo di hadapan banyak orang tanpa memikirkan perasaannya

Nawang marah kepada warga yang menghajar adiknya hingga babak belur ia merasa adiknya tidak sepatutnya mendapatkan perlakuan seperti itu. Data yang menunjukkan ialah sebagai berikut.

“Kalau mereka tak menghajar Subur, pasti Subur masih ada.”

Bapak tercengang

“Istighfar Nawang.”

“Kenyataannya begitu Pak.”

“Semua kehendak tuhan.”

“jadi kalau ada pengeroyokan, lalu tewas juga karena kehendak Tuhan Pak.”

(*Nawang*:138)

Pada data tersebut kekerasan terjadi kepada Subur. Ia mengalami kekerasan karena kesalahannya sendiri, sehingga ia harus menerima perlakuan yang tidak semestinya. Pengeroyokan yang dilakukan oleh warga kampung kepada Subur menyebabkan Subur meninggal. Perlakuan main hakim itu sendiri merupakan kekerasan yang terjadi antar sesama manusia. Hal itu merupakan salah satu ketidakadilan gender yang sangat merugikan. Dikarenakan kekerasan tersebut Nawang harus kehilangan Subur.

Kekerasan juga terjadi di dalam bus. Seorang penumpang bus melakukan hal yang meresahkan penumpang lain sehingga, ia harus mendapatkan bogem dari penumpang lainnya. Data yang mendukung ialah sebagai berikut.

“rokoknya matiin hai,” teriak seseorang.

Sang perokok malah kurang ajar. Ia kepulkan asap rokok ke muka seorang gadis. Spontan laki-laki yang ada di samping sang gadis memberi bogem mentah ke perokok. Sang perokok membalas, dibalas lagi sama penumpang yang lain. Hanya dalam waktu singkat terjadi keributan. Bus yang sarat muatan itu jadi ajang cekcok. Adu mulut juga bogem mentah. (*Nawang*:206)

Pada data tersebut kekerasan dialami oleh penumpang di bus. Hal tersebut dikarenakan salah satu penumpang di bus merokok. Perokok tersebut harus menerima kekerasan oleh penumpang lain. Hal itu dikarenakan perokok tidak menghargai penumpang lain. Ketika ditegur perokok malah mengepulkan asap rokoknya kepada seorang perempuan. Kejadian ini memancing penumpang lain untuk melakukan kekerasan. Hal tersebut termasuk dalam gender dan kekerasan, karena adanya serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integrasi mental psikologis seseorang. Pada data tersebut kekerasan fisik itu terjadi antara perokok dan salah satu penumpang bus, sedangkan integrasi psikologis seseorang terjadi antara perokok dan salah satu penumpang perempuan dalam bus.

3. Simpulan

Analisis terhadap novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira menggunakan analisis struktural dan analisis pragmatik yang ditekankan pada aspek gender berupa stereotipe, marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan beban kerja. Setelah dilakukan analisis diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Analisis struktural dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira meliputi judul, tema, latar, penokohan dan perwatakan, serta konflik. Judul novel *Nawang* menunjuk pada tokoh cerita yaitu Nawang. Nawang merupakan kakak dari dua bersaudara. Ia merupakan sosok yang tidak mudah putus asa dan pantang menyerah, selain itu Nawang juga adalah sosok yang mandiri. Meskipun hanya dari keluarga yang sederhana Nawang tidak malu bekerja menjadi seorang pembantu demi membantu orang tuanya.

Tema mayor dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira adalah tentang perjuangan seorang perempuan dalam memperjuangkan cita-citanya. Tema minor dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira adalah “Kasih sayang dan pengorbanan bapak, istri, dan anak”

Tokoh utama adalah Nawang, memiliki watak bulat, karena wataknya berubah-ubah dan memiliki jiwa pekerja keras. Tokoh Nawang banyak membutuhkan waktu penceritaan dibandingkan dengan tokoh lainnya. Tokoh bawahan yang mempunyai watak bulat adalah mbah Putri, dan yang mempunyai watak datar adalah Menur, Karyo, dan Palupi.

Latar dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam novel *Nawang* yaitu sawah, sekolah, pasar, kos-kosan, warung, kampus, terminal, stasiun, dan rumah. Latar waktu meliputi pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Latar sosial yaitu kehidupan sosial masyarakat Desa Batang

Konflik dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik antara manusia dan manusia terjadi antara Nawang dan mbah Putri. Sikap mbah Putri yang menafikkan ia dan adik-adiknya

membuat Nawang membenci mbah Putri. Konflik ini juga terjadi antara bapak dengan Kibul. Konflik antara manusia dan masyarakat terjadi antara bapak dan warga desa. Konflik antara manusia dan alam terjadi ketika warung bapak mengalami kebakaran. Hal itu mengakibatkan bapak kehilangan pekerjaannya sebagai pedagang. Dalam Novel *Nawang* juga terdapat konflik psikis yang sering terjadi kepada keluarga Nawang.

Analisis pragmatik yang ditekankan pada aspek gender dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira yang meliputi stereotipe, marginalisasi, subordinasi, kekerasan

Stereotip atau pelebelan negatif pada novel *Nawang* tidak hanya terjadi kepada wanita saja laki-laki pun sering mengalami ketidakadilan tersebut. Biasanya stereotip pada laki-laki yang dilihat ialah mengenai status sosial. dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira stereotip

terjadi kepada Karyo. Ia tidak diterima oleh mertuanya karena berasal dari keluarga miskin

Marginalisasi selalu merugikan orang lain, karena selalu mengambil hak orang seseorang secara paksa. Dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira marginalisasi dialami oleh Karyo, Nawang, Palupi, dan Nawang.

Subordinasi dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira membuat wanita selalu dirugikan. Wanita selalu dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan laki-laki. Subordinasi dalam novel ini terjadi kepada Nawang.

Kekerasan dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira adalah suatu kejadian yang banyak ditemukan dalam novel tersebut. Dalam novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira kekerasan tidak hanya dalam bentuk fisik melainkan juga dalam bentuk psikis. Pada novel tersebut kekerasan terjadi kepada Karyo, Nawang, Mbah putri, Palupi dan Subur. Salah satu contoh kekerasan secara fisik dialami oleh Subur. Ia dihajar warga setelah melakukan tabrak lari. Selain itu kekerasan psikis juga terjadi kepada Palupi. Para tetangga yang tidak memikirkan perasaan menggunjing keluarganya dihadapan dirinya.

Dalam analisis gender dan Beban kerja pada novel *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira tidak ditemukan data yang menunjukkan ketidakadilan dalam beban kerja.

Manfaat yang diperoleh peneliti dari analisis ketidakadilan gender dalam *Nawang* karya Dianing Widya Yudhistira adalah peneliti dapat mengetahui bahwa perbedaan gender yang dikonstruksi secara sosial dan kultural dapat menyebabkan ketidakadilan yang merugikan kaum laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender tersebut terjadi akibat dominasi kaum laki-laki yang lebih kuat dibandingkan kaum perempuan. Untuk itu, kaum perempuan hendaknya lebih meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan mampu mengambil sikap tegas melawan penindasan kaum laki-laki. Dari pembahasan macam-macam bentuk ketidakadilan gender yang terkandung dalam novel *Nawang* menunjukkan bahwa novel tersebut mengangkat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terbentuk akibat berbagai adanya ketidakselarasan dalam perbedaan gender. Dengan demikian peneliti dapat

lebih memahami gender dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Ucapan Terima Kasih

1. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Dra. B.M. Sri Suwarni Rahayu, selaku dosen pembimbing II.
2. Dra. Hj. Sri Ningsih. M. S. selaku dosen penguji.
3. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

5. Daftar Pustaka

- Esten, M. 1984. *Kesusteraan; Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yudhistira, D.2009. *Nawang*. Jakarta: Republika.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R Dj. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Pusat Studi Gender
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

- UPT Penerbitan UNEJ. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: University Press.
- Sumardjo & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Jones, E H. 1968. *Outlines of Literature Short Stories, Novels, and Poem*. New York: The Millan Company.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.